

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tugas kita sehari-hari, entah sebagai guru bahasa, sebagai penerjemah, sebagai pengarang, sebagai penyusun kamus, sebagai wartawan, atau sebagai apapun yang berkenaan dengan bahasa tentu kita akan menghadapi masalah-masalah linguistik atau yang berkaitan dengan linguistik. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai linguistik kita akan mendapat kesulitan dalam melaksanakan tugas itu, karena linguistik akan memberi pemahaman kepada kita mengenai hakikat dan seluk beluk bahasa sebagai satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki manusia, serta bagaimana bahasa itu menjalankan peranannya dalam kehidupan manusia bermasyarakat.

Di era yang semakin maju ini dan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat, bahasa Indonesia memerlukan ungkapan-ungkapan baru untuk menggambarkan berbagai konsep yang terus-menerus bermunculan. Pembentukan konsep dengan perpaduan lema (kata kepala itu sendiri yang disertai dengan keterangannya) jauh lebih umum dan lebih mudah daripada dengan pengembangan lema yang baru sama sekali. Pengembangan lema ini menuntut daya kreativitas yang tinggi, dan apabila bahasawan sanggup memunculkan lema tersebut, maka ia harus menembus benteng kesepakatan yang tinggi dan tebal agar ciptaannya dapat dipahami dan diterima oleh

masyarakat bahasa, karena bahasa Indonesia memiliki struktur dengan kaidah-kaidah yang digunakan sebagai landasan yang harus diikuti oleh masyarakat pemakainya agar komunikasi jelas.

Dalam bahasa Indonesia, kaidah tersebut ditentukan oleh standardisasi bahasa atau pembakuan bahasa yaitu pemantapan norma-norma atau aturan bahasa. Berdasarkan bahasa yang dipakai oleh masyarakat pemakai bahasa ditetapkan pola-pola mana yang berlaku pada bahasa tersebut. Pola yang dipilih itulah yang dijadikan acuan. Bila kita akan memilih kata atau menyusun kalimat, maka bentuk itu harus mengacu pada bentuk bahasa yang sudah ditentukan. Standardisasi bahasa dapat dilakukan terhadap ejaan, ucapan, perbendaharaan kata, istilah, dan tata bahasa. Salah satu pemantapan kaidah dalam bahasa Indonesia adalah mengenai cara membentuk kata.

Penetapan kaidah pembentukan kata ini dimaksudkan untuk membuat pedoman yang harus dipatuhi dalam membentuk kata dalam bahasa Indonesia. Ilmu yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik disebut morfologi (Ramlan, 1985:17). Proses pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan dasarnya disebut proses morfologis. Bentuk dasarnya dapat berupa kata, pokok kata, dan kelompok kata (Ramlan, 1987:46). Salah satu proses morfologis itu adalah afiksasi. Pengimbuhan atau afiksasi (pengimbuhan afiks) dapat dilakukan di depan disebut dengan pembubuhan awalan atau prefiks, yang di tengah disebut pembubuhan sisipan atau infiks, yang di belakang disebut

pembubuhan akhiran atau sufiks, yang di depan dan di belakang disebut pembubuhan apitan, sirkumfiks, atau konfiks (Kentjono, 2005:151).

Afiks merupakan satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata, yang memiliki kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 1985:50). Misalnya kata *gambaran*. Kata *gambaran* terdiri dari dua unsur, yaitu *gambar* yang merupakan kata dan *-an* yang merupakan satuan terikat. Maka morfem *-an* merupakan afiks. Setiap afiks berupa satuan terikat, yang artinya dalam tuturan biasa tidak dapat berdiri sendiri, dan secara gramatik selalu melekat pada satuan lain.

Dalam hubungannya dengan perkamusan, pembentukan kata dengan afiks mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan menambahkan beragam afiks pada lema-lemanya, kamus dapat memberikan lebih banyak informasi tentang makna-makna atau konsep-konsep. Hal terbaik bagi sebuah kamus kiranya adalah apabila kamus mampu menyajikan informasi tentang makna-makna atau konsep-konsep dalam bahasa selengkap-lengkapinya karena hal itu tentu akan sangat berguna bagi para pemakai bahasa. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah kamus-kamus yang ada sudah memanfaatkan afiks-afiks secara optimal untuk menyajikan informasi tentang makna-makna atau konsep-konsep dalam bahasa kepada para pemakai bahasa? Hal ini mengisyaratkan perlu adanya suatu penelitian khusus. Dalam hubungannya dengan masalah inilah maka dalam kesempatan penyusunan skripsi ini peneliti mengangkat masalah "Pemakaian Afiks di dalam

Pengembangan Lema menjadi Sublema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*” sebagai pokok penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah afiks-afiks yang digunakan dalam pengembangan lema menjadi sublema dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* sudah mencakupi keseluruhan afiks dalam bahasa Indonesia?
2. Apakah afiks yang digunakan untuk mengembangkan lema menjadi sub lema sudah meliputi seluruh kemungkinan pemakaian afiks dalam pengembangan lema menjadi sublema?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan macam-macam afiks yang digunakan dalam pengembangan lema menjadi sublema dalam perbandingannya dengan afiks-afiks yang ada dalam bahasa Indonesia.
2. Mendeskripsikan pemanfaatan afiks-afiks dalam pengembangan tiap-tiap lema menjadi sub-sublemanya dalam *KBBI*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki beberapa manfaat khususnya bagi pengajaran bahasa. Manfaat itu antara lain:

1. Manfaat teoretis

Memantapkan teori yang relevan yang berkenaan dengan prinsip-prinsip pengembangan lema menjadi sub-sublema dalam proses penyusunan kamus.

2. Manfaat praktis

- Bagi pemakai bahasa

Hasil penelitian ini dapat membantu memberikan pemahaman atau wawasan terhadap pemakai bahasa tentang salah satu potensi afiks-afiks dalam membentuk atau mengembangkan makna-makna atau konsep-konsep.

- Bagi pengajaran bahasa

Hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman/wawasan tentang salah satu potensi afiks-afiks dalam membentuk/mengembangkan makna-makna atau konsep-konsep, maka hal ini dapat dimanfaatkan di dalam pembelajaran bahasa khususnya bahasa Indonesia

- Bagi penyusun kamus

Hasil penelitian ini kemungkinan dapat dimanfaatkan oleh penyusun kamus dalam pengembangan kamus yang sudah ada pada masa-masa yang akan datang.

E. Definisi Istilah

Beberapa istilah yang perlu diberikan batasan artinya adalah sebagai berikut:

1. Afiks adalah bentuk terikat yang ditambahkan pada kata dasar atau bentuk dasar dalam proses pembentukan kata.
2. Afiksasi adalah pemberian imbuhan pada kata dasar atau bentuk dasar.
3. Lema (*Lemma*) atau entri adalah kata kepala yang disertai dengan keterangannya.
4. Sublema atau subentri adalah masukan berupa bentuk turunan atau bentuk derivasi dari lema yang disertai dengan keterangannya.
5. Kamus adalah daftar kata yang tidak hanya sekedar pencatat atau perekam makna kata tetapi juga memberikan informasi mengenai pengimbuhan afiks yang tidak bersifat infleksi pada bentuk dasar untuk membentuk kata, makna kata, ungkapan, kata-kata asing, kata ganti diri dan singkatan-singkatan.